



DETEKSI DINI CA CERVIX MELALUI PEMERIKSAAN HPV-DNA DI WILAYAH IBI JAKARTA SELATAN

^{1*)}Rini Kundaryanti, ^{2*)}Sri Dinengsih

^{1,2} Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, Jl Sawo Manila
Jakarta Selatan 12520. Email : rinikundaryanti1@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks (Ca cervix) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada perempuan, khususnya di negara berkembang. Deteksi dini sangat penting untuk menurunkan angka kejadian dan kematian akibat penyakit ini. Salah satu metode skrining yang berkembang adalah pemeriksaan *Human Papillomavirus Deoxyribonucleic Acid* (HPV-DNA). Metode ini memiliki sensitivitas tinggi dalam mendeteksi lesi prakanker dibandingkan metode sitologi konvensional. Kegiatan ini bertujuan untuk menskrining atau deteksi dini kasus kanker serviks dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran Wanita Usia Subur dan Lansia mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin. Adapun metodenya berupa penyuluhan, tanya jawab dilanjutkan dengan pemeriksaan HPV-DNA. Hasil kegiatan : peserta sangat antusias dan dari 58 peserta yang dilakukan pemeriksaan, hasilnya 55 peserta dinyatakan sehat, tidak ditemukan tanda-tanda keganasan, dan 3 peserta dilakukan rujukan ke fasilitas kesehatan terdekat karena hasil pemeriksaan mengarah ke patologis, yaitu berupa keputihan yang berwarna kehijauan, gatal dan berbau, sehingga memerlukan pengobatan lebih lanjut agar tidak menjadi lebih parah dan dapat segera diatasi.

Kata kunci: Deteksi Dini, Kanker, Serviks.

ABSTRACT

Cervical cancer (Ca cervix) is one of the leading causes of morbidity and mortality in women, especially in developing countries. Early detection is very important for reducing the incidence and death rates caused by this disease. One of the developing screening methods is the Human Papillomavirus Deoxyribonucleic Acid (HPV-DNA) test. This method has high sensitivity in detecting precancerous lesions compared to conventional cytology methods. This activity aims to screen or detect cervical cancer cases early and to increase the knowledge and awareness of women of reproductive age and the elderly regarding the importance of regular reproductive health check-ups. The method includes counseling, question-and-answer sessions followed by HPV-DNA testing. Activity results: the participants were very enthusiastic and out of the 58 participants who underwent examinations, 55 participants were declared healthy, no signs of malignancy were found, and 3 participants were referred to the nearest health facility because the examination results indicated pathological conditions, namely greenish discharge, itching, and odor, requiring further treatment to prevent worsening and to be addressed promptly.

Keywords: *Keywords: Early Detection, Cancer, Cervix,*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) melaporkan, kanker serviks merupakan kanker terbanyak urutan kedua yang diderita oleh perempuan di dunia. Di Indonesia kasus kanker serviks mencapai 207 kasus per 100.000 populasi (Evriarti & Yasmon, 2019). Kanker serviks adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan neoplasma ganas yang muncul dari sel-sel leher rahim, menyerang sistem reproduksi wanita (Ghosh et al., 2022).

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi persisten *Human Papillomavirus* (HPV), khususnya tipe onkogenik seperti *Human Papillomavirus* type 16 dan 18. Proses perkembangan kanker serviks berlangsung secara bertahap dari lesi prakanker hingga menjadi kanker invasif, sehingga memberikan peluang besar untuk dilakukan deteksi dini dan pencegahan (WHO, 2014).

Deteksi dini kanker serviks bertujuan untuk menemukan perubahan sel abnormal pada serviks sebelum berkembang menjadi kanker. Metode yang umum digunakan meliputi pemeriksaan Pap smear, Inspeksi Visual dengan Asam Asetat dan tes HPV DNA. Pap smear merupakan metode sitologi yang telah lama digunakan dan terbukti efektif menurunkan angka kejadian serta kematian akibat kanker serviks (American Cancer, 2023)

Metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat menjadi alternatif yang banyak digunakan di negara berkembang karena lebih sederhana, murah, dan dapat memberikan hasil secara langsung. Pada pemeriksaan ini, serviks diolesi asam asetat 3–5%, dan perubahan warna menjadi putih (*acetowhite*) dapat mengindikasikan adanya lesi prakanker (Kemenkes, 2017). Selain itu, tes HPV DNA memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan Pap smear dalam mendeteksi infeksi *Human Papilloma Virus* risiko tinggi. Namun, keterbatasan biaya dan fasilitas membuat metode ini belum sepenuhnya diterapkan secara luas di beberapa negara berkembang (Arby, 2020).

Upaya deteksi dini sangat penting dilakukan secara berkala, terutama bagi wanita

usia 21–65 tahun atau yang sudah aktif secara seksual. Faktor risiko seperti perilaku seksual berisiko, merokok, serta sistem imun yang lemah juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kanker serviks. Oleh karena itu, edukasi dan peningkatan akses terhadap layanan skrining menjadi kunci dalam menurunkan angka kejadian kanker serviks (Bruny, 2019).

Gejala kanker serviks pada awalnya adalah adanya lendir pada vagina yang banyak, berbau, dan ada bercak darah yang terjadi secara berulang. Pada stadium lanjut ketika tumor telah menyebar ke rongga panggul, hal ini ditandai dengan adanya nyeri yang menjalar ke pinggul atau kaki, nyeri saat berkemih, kencing berdarah, hingga pendarahan saat buang air besar (Hayuningtyas, 2021).

Penyebab utama kanker serviks 95% adalah infeksi Human Papilloma Virus yang ditularkan melalui hubungan seksual (WHO, 2022). Upaya skrining dan diagnostik diarahkan pada identifikasi dini lesi Human Papilloma Virus yang berisiko tinggi melalui metode Inspeksi Visual Asetat, papsmear dan tes HPV-DNA (Kemenkes RI, 2022). Identifikasi dini menentukan langkah selanjutnya dan meningkatkan prognosis yang baik.

Penelitian di Kanada menunjukkan penurunan insiden dan mortalitas kanker serviks sebesar 58%. Adanya program skrining diduga sebagai faktor utama dari penurunan ini (Darmawan, 2022). Program skrining kanker serviks di Indonesia menyoal wanita menikah berusia 30 hingga 50 tahun. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI pada tahun 2017 (Permenkes No. 15/2015). Menurut Bruni (2021) diperkirakan kematian akibat kanker serviks mencapai lebih dari 311.000 kasus setiap tahunnya. Angka ini menjadikan kanker serviks sebagai pembunuh nomor 3 pada perempuan penderita kanker di seluruh dunia, dan nomor 2 pada rentang usia 15-44 tahun. Menurut penelitian di 185 negara, disamping data yang dikeluarkan oleh Globocan, kanker serviks adalah kanker keempat yang paling umum terjadi pada wanita setelah kanker payudara (2,1 juta kasus). Perkiraan kejadian kanker serviks

berdasarkan standar usia mencapai 13.100 per 100.000 wanita di seluruh dunia. Angka ini sangat bervariasi di antara berbagai negara, dengan insiden tertinggi diperkirakan terdapat di Eswatini, Afrika, dimana 6,5% penduduk wanita negara tersebut menderita kanker serviks sebelum usia 75 tahun. Cina dan India bersama-sama menyumbang lebih dari sepertiga beban kanker serviks secara global dengan total sekitar 106.000 kasus di Cina dan 97.000 kasus di India (Arbyn, 2020).

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk :

- Memberikan penyuluhan terkait pentingnya pemeriksaan dan vaksinasi HPV sebagai tindakan pencegahan terjadinya ca cervix
- Meningkatkan pengetahuan terkait pentingnya kesehatan reproduksi
- Menskrining semua wanita yang aktif secara seksual berpotensi terkena risiko kanker serviks,
- Mendeteksi perubahan sel abnormal pada leher rahim sebelum berkembang menjadi kanker

METODE

- Tahap Awal : Kegiatan diawali dengan koordinasi antara organisasi IBI, pihak Puskesmas dan Kader
- Tahap Pelaksanaan : Peserta melakukan registrasi untuk mendapatkan nomor antrian, dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi yang bersifat interaktif. Materi edukasi meliputi pengertian kanker serviks, faktor risiko, tanda dan gejala awal, serta pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan IVA dan HPV DNA. Penyampaian materi didukung dengan media edukasi sederhana seperti leaflet, poster, dan bahan visual lainnya untuk memudahkan pemahaman peserta. Kegiatan dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab guna mengklarifikasi hal-hal yang kurang jelas, mengurangi rasa takut dan malu, serta mendorong keterbukaan peserta terhadap pemeriksaan kesehatan reproduksi.
- Tahap Pemeriksaan : Setelah diberikan penyuluhan, peserta dilakukan pemeriksaan HPV-DNA oleh bidan dan tenaga kesehatan dari Puskesmas. Pada tahap ini juga melibatkan kader kesehatan untuk

membantu memberikan motivasi dan pendampingan peserta agar berminat dan mau untuk dilakukan pemeriksaan

- Tahap Akhir : Peserta melakukan informed consent, lalu pemeriksaan dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih. Adapun langkah-langkah pemeriksaan: serviks diolesi dengan asam asetat 3–5%. Hasil diamati secara visual (positif/negatif), dilanjutkan dengan pemeriksaan HPV-DNA, lalu lakukan pencatatan hasil pemeriksaan
- Tindak Lanjut : Hasil negatif : dianjurkan kontrol rutin, jika hasil positif: dirujuk ke fasilitas kesehatan lanjutan dan konseling hasil pemeriksaan kepada peserta

HASIL

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi selama pelaksanaan, respons dan partisipasi peserta dalam diskusi, serta komitmen ibu-ibu menyebarkan informasi untuk memanfaatkan layanan deteksi dini. Konseling dan pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks melalui HPV DNA dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi perempuan di komunitas. Kegiatan ini dilakukan pada tgl 09 Januari 2026 dan menyasar Wanita Usia Subur (WUS) dan Lansia di wilayah Kecamatan Jagakarsa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif yang disertai diskusi dan tanya jawab, Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan suasana komunikasi dua arah yang terbuka dan mendukung keterlibatan aktif peserta dalam memahami isu kesehatan reproduksi. Selama pelaksanaan kegiatan berlangsung peserta menunjukkan partisipasi yang aktif dan respons yang positif terhadap materi yang disampaikan.

Diskusi yang berlangsung memberikan ruang bagi peserta untuk mengungkapkan pengetahuan awal, persepsi, serta kekhawatiran terkait pemeriksaan kesehatan reproduksi.

Beberapa peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka belum memahami secara jelas tentang kanker serviks dan hubungan infeksi *Human Papillomavirus* dengan penyakit tersebut. Melalui penyuluhan ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa

kanker serviks dapat berkembang tanpa gejala awal dan deteksi dini merupakan langkah penting untuk mencegah kondisi yang lebih berat.



Gambar 1. Kegiatan deteksi dini ca serviks

PEMBAHASAN

Banyak hal penting yang dapat diketahui dan dipahami oleh peserta dari kegiatan ini, karena kanker serviks masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada perempuan, terutama di negara berkembang. Tingginya angka kejadian kanker serviks berkaitan erat dengan rendahnya cakupan skrining dan keterlambatan diagnosis. Deteksi dini kanker serviks merupakan strategi utama dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas. Skrining memungkinkan identifikasi lesi prakanker sebelum berkembang menjadi kanker invasif, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih awal (Kemenkes, 2020).

Deteksi dini kanker serviks merupakan strategi utama dalam menurunkan angka morbiditas dan papsmear merupakan metode skrining sitologi yang telah lama digunakan dan terbukti efektif dalam menurunkan angka

kejadian kanker serviks di negara maju (American, 2023). Pemeriksaan ini mampu mendeteksi perubahan sel abnormal pada serviks, meskipun memiliki keterbatasan dalam sensitivitas dan membutuhkan tenaga serta fasilitas laboratorium yang memadai. Oleh karena itu, implementasinya di negara berkembang sering menghadapi kendala. Sebagai alternatif, metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat banyak diterapkan di negara berkembang karena lebih sederhana, murah, dan memberikan hasil secara langsung, pemeriksaan ini dilakukan dengan mengoleskan asam asetat pada serviks dan mengamati perubahan warna yang menunjukkan adanya lesi prakanker (WHO, 2014). Meskipun sensitivitasnya cukup baik, metode ini sangat bergantung pada keterampilan pemeriksa sehingga dapat menimbulkan variasi hasil. Sementara itu, tes HPV-DNA merupakan metode skrining yang lebih sensitif karena mendeteksi langsung keberadaan virus penyebab kanker serviks, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tes ini memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan papsmear dalam mendeteksi lesi prakanker, namun biaya yang relatif lebih tinggi menjadi tantangan dalam penerapannya secara luas, khususnya di negara dengan sumber daya terbatas. Dalam konteks program kesehatan masyarakat, kombinasi antara metode skrining dan peningkatan edukasi menjadi kunci keberhasilan deteksi dini kanker serviks.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya skrining masih rendah, dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, budaya, dan akses layanan kesehatan (Bruni, 2021). Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan edukasi, promosi kesehatan, serta memfasilitasi pemeriksaan skrining secara rutin. Selain skrining, upaya pencegahan primer melalui vaksinasi HPV juga menjadi strategi penting dalam menurunkan insiden kanker serviks.

Kombinasi vaksinasi dan deteksi dini terbukti efektif dalam mengurangi beban penyakit secara signifikan. Dengan demikian, pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan primer dan sekunder sangat diperlukan untuk mengendalikan kanker serviks.

Berdasarkan penelitian Santhanes et al., 2018 pada populasi perempuan di Asia Tenggara, tingkat pengetahuan yang rendah dan kurangnya keyakinan terhadap keamanan dan manfaat vaksin menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap keinginan seseorang untuk divaksin. Anggapan bahwa vaksin itu mahal, rendahnya pengetahuan mengenai potensi penularan infeksi HPV dan kanker serviks, dan kurangnya rekomendasi konkret dari penyedia layanan kesehatan juga berdampak negatif terhadap niat vaksinasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan perempuan di Asia Tenggara dipengaruhi oleh biaya vaksinasi, kemanjuran yang dirasakan dan keamanan vaksin, penyediaan informasi tentang vaksinasi, dan kesadaran tentang infeksi HPV dan vaksin HPV.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai deteksi dini kanker serviks, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan HPV-DNA mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat, khususnya wanita usia subur dan lanjut usia tentang pentingnya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. kegiatan deteksi dini juga membantu menemukan peserta yang memiliki faktor risiko ca cerviks sehingga dapat dilakukan tindakan lebih lanjut dengan merujuk ke fasilitas atau Puskesmas terdekat. Selain itu, kegiatan ini mendapat respons positif dari masyarakat dan diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka kejadian kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

American Cancer Society (2023). *Cervical Cancer Prevention and Early Detection*. Atlanta: ACS

Arbyn M, et al. (2020). "Detection of HPV Infection in Cervical Cancer Screening." *The Lancet Oncology*

Bruni L, Albero G, et al (2021). *Information Centre on HPV and Cancer (HPV Information Centre). Human Papillomavirus and Related Diseases*

in the World. Summary Report 22 January 2019.

- Darmawan, J. (2022). Tes HPV DNA Lebih Direkomendasikan untuk Skrining Kanker Serviks. *Alomedika.Com*
- Evriati, P. R. & Yasmon, A., (2019). Patogenesis Human Papillomavirus (HPV) pada Kanker Serviks. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, Volume 8, pp. 23-32.
- Ghosh, S., Jayaram, P., Kabekkodu, S. P., & Satyamoorthy, K. (2022). Targeted drug delivery in cervical cancer: Current perspectives. *European Journal of Pharmacology*, 917, 174751. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ejphar.2022.174751>
- Hayuningtyas, S. J. (2021). Profil Kejadian Kanker Serviks di RSPAL Dr Ramelan Periode Januari –Desember 2018. *Jurnal Medical Hangtua*, Volume 19 (1), 25-40
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Kemendes (2017). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran: Kanker Serviks*. Jakarta:
- Santhanes D, Yong CP, et al (2018). Factors influencing intention to obtain the HPV vaccine in South East Asian and Western Pacific regions: A systematic review and meta-analysis. *Scientific reports*
- World Health Organization (2022). *Cervical Cancer*. *Who.Int*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/cervical-cancer>
- World Health Organization (2014). *Comprehensive Cervical Cancer Control: A Guide to Essential Practice*. Geneva: WHO;